

## **Persepsi Remaja terhadap Keberfungsian Keluarga Ditinjau dari Keluarga Utuh dan Bercerai di Tangerang Selatan**

**Fitri Farikah<sup>1</sup>**

**Karsih<sup>2</sup>**

**Susi Fitri<sup>3</sup>**

### ***Abstrak***

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi keberfungsian keluarga di kalangan remaja dari keluarga utuh dan keluarga bercerai di Tangerang Selatan. Sebanyak 217 remaja berusia 15-18 tahun berpartisipasi dalam penelitian ini, dengan 158 remaja berasal dari keluarga utuh dan 59 remaja berasal dari keluarga bercerai. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, dan instrumen Family Assessment Device (FAD) digunakan untuk pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada keberfungsian keluarga yang dirasakan antara remaja dari keluarga utuh dan remaja dari keluarga bercerai di Tangerang Selatan, dengan tingkat signifikansi  $p = 0,022 < 0,05$ . Oleh karena itu, temuan ini menunjukkan bahwa struktur keluarga, baik pada keluarga utuh maupun yang bercerai, dapat mempengaruhi persepsi remaja terhadap keberfungsian keluarga. Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti pentingnya memahami bagaimana struktur keluarga berdampak pada pandangan remaja terhadap keberfungsian keluarga mereka.

*Kata kunci: Persepsi terhadap Keberfungsian Keluarga, Remaja, Keluarga Utuh, Keluarga Bercerai*

### ***Adolescents' Perceptions of Family Functioning in Terms of Intact and Divorced Families in South Tangerang***

#### ***Abstract***

*This study examined perceptions of family functioning among adolescents from intact and divorced families in South Tangerang. A total of 217 adolescents aged 15-18 years participated in this study, with 158 adolescents from intact families and 59 adolescents from divorced families. The sampling was conducted using purposive sampling technique, and the Family Assessment Device (FAD) instrument was used for data collection. The results showed a significant difference in perceived family functioning between adolescents from intact families and adolescents from divorced families in South Tangerang, with a significance level of  $0.022 < 0.05$ . Therefore, these findings suggest that family structure, in both intact and divorced families, may influence adolescents' perceptions of family functioning. Overall, this study highlights the importance of understanding how family structure impacts adolescents' perception of their family functioning.*

*Keywords : Perception of Family Functioning, Adolescents, Intact Family, Divorced Family*

---

<sup>1</sup>Universitas Negeri Jakarta, fitrifarikah@gmail.com

<sup>2</sup>Universitas Negeri Jakarta, karsih@unj.ac.id

<sup>3</sup>Universitas Negeri Jakarta, susi.fitri@unj.ac.id

## PENDAHULUAN

Keluarga memiliki peran besar dalam proses perkembangan kepribadian, serta berperan sebagai dasar dari kesehatan mental remaja. Berkaitan dengan hal tersebut, situasi dan kondisi keluarga yang baik sangat dibutuhkan remaja untuk dapat berhadapan dan melewati banyak konflik yang muncul seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan di masa remaja.

Dalam kondisi tertentu, keluarga mungkin mengalami perpisahan atau perceraian. Perpisahan kedua orang tua merupakan sumber stres, yang sering kali berdampak serius bagi remaja, akibat adanya perasaan tidak berdaya, ketakutan, hilangnya keamanan akibat perceraian tersebut (Wojciechowska & Michalska, 2021). Meskipun perceraian merupakan faktor risiko, namun tidak semua perceraian orang tua berdampak negatif (Amato, 2014).

Pada masa remaja, perkembangan yang dialami sering kali mempengaruhi relasi atau hubungan antara remaja dan keluarga. Seiring dengan perubahan kognitif yang dialami remaja, membuat remaja mendapati berbagai ide yang dapat mendorong remaja melakukan penilaian dan pengamatan pada nilai-nilai yang berasal dari keluarganya (Santrock, 2020). Remaja mulai memiliki pandangan berkaitan dengan aturan dan larangan dalam keluarganya, keutuhan keluarga hingga menilai berfungsi atau tidaknya keluarga tersebut.

Keberfungsian keluarga diartikan sebagai kemampuan keluarga dalam menjalankan tugas-tugasnya, meliputi ; tugas pokok (seperti memenuhi kebutuhan material individu, terkait sandang dan pangan), tugas perkembangan (seperti menyesuaikan serta mendorong proses tumbuh kembang anggota kelompok) hingga terkait tugas kritis (seperti kecelakaan, musibah, penyakit). Keluarga yang berfungsi dapat menyediakan kondisi lingkungan yang sesuai untuk anggota keluarganya, sehingga aspek fisik, psikologis, dan sosial dapat berkembang dengan baik.

Keluarga yang berfungsi secara optimal, dapat berkontribusi dalam memberikan pemahaman, pengungkapan dan cara meregulasi emosi yang baik, sebab dalam keluarga yang berfungsi dengan baik, akan memungkinkan

remaja untuk dapat mengungkapkan dirinya (Henneberger, Varga, Moudy, & Tolan, 2016; Juliyanti & Siswati, 2014; Widyaswara, Latipun, & Syakarofath, 2022). Dengan kata lain remaja akan cenderung lebih terbuka dalam mengungkapkan pendapat hingga perasaan atau emosi yang dirasakan. Keberfungsian keluarga yang baik akan mendukung kepuasan kebutuhan psikologis dasar, mendorong individu memiliki regulasi emosi yang baik (Shalchi & Shahna, 2018), menurunkan risiko kecemasan serta depresi pada remaja (Yap, Pilkington, Ryan, & Jorm, 2014).

Dalam kondisi sebaliknya, keluarga dengan persoalan keberfungsian didalamnya berkaitan dengan keluarga yang memiliki kesejahteraan, kebahagiaan, kesehatan dan pengaruh positif pada tingkat yang rendah. Selain itu keluarga disfungsi cenderung diasosiasikan dengan adanya penderitaan, kesulitan dan kesakitan akibat karakteristik dasar keluarga yang buruk (Parrillo, 2008). Disfungsi keluarga bisa terjadi apabila salah satu, atau beberapa anggota keluarga lalai dalam memenuhi tanggung jawab dan menjalankan tugasnya (Shofi Mirwani, dkk., 2022), berkaitan dengan faktor sosial ekonomi, keadaan keluarga, pendidikan, dan perilaku yang tidak memadai dari orang tua, terkait kekerasan, konflik antar anggota, dan lain sebagainya yang dapat menyakiti baik secara fisik maupun psikis (Indrawati, Hyoscyamina, Qonitatin, & Abidin, 2015).

Disfungsi keluarga berakibat pada rendahnya tingkat kesejahteraan, kebahagiaan, kesehatan serta pengaruh positif dalam keluarga (Abubakar & Alya, 2020), berisiko mendorong remaja untuk melakukan perundungan ataupun menjadi korban perundungan (Eşkisü, 2014), rentan memunculkan perilaku-perilaku buruk serta pengabaian akan peran dari masing-masing anggota keluarga (Putri, 2018), hingga berisiko memunculkan kasus NSSI pada remaja (Cassels, dkk., 2018; Kelada, Hasking, & Melvin, 2018).

Dalam keluarga utuh, disfungsi keluarga berisiko menyebabkan perpecahan dalam keluarga (Shofi Mirwani, dkk., 2022). Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik Indonesia (2023), kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2022 mengalami peningkatan, yakni mencapai 516.334 kasus. Terdapat peningkatan sebanyak 15% dibanding tahun 2021, dimana kasus perceraian mencapai 447.743 kasus.

Sebagai wilayah yang terbilang lebih kecil dibanding wilayah Kabupaten Tangerang dan Kota Tangerang, wilayah Tangerang Selatan memiliki tingkat perceraian yang cukup tinggi yakni sekitar 2.500 sampai 3.000 kasus perceraian pertahun. Pada masa pandemi khususnya angka perceraian di Tangerang Selatan mengalami peningkatan sebanyak 10 % (Badan Pusat Statistik Kota Tangerang Selatan, 2023).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan perbedaan antara keberfungsian keluarga pada keluarga utuh dan keluarga bercerai diantaranya ; dalam penelitian yang dilakukan oleh Freistadt & Strohschein (2013) menunjukkan keluarga dengan orang tua yang utuh serta stabil memiliki keberfungsian keluarga yang jauh lebih baik dibandingkan dengan keluarga dengan orang tua tunggal. Penelitian oleh Shek, dkk (2015) mengungkapkan bahwa remaja dalam keluarga bercerai merasakan fungsi keluarga serta hubungan antara orang tua dan anak yang buruk, dibandingkan remaja dengan keluarga yang utuh. Sejalan dengan hal itu Kelada, dkk (2016) mendapati bahwa remaja yang memiliki persepsi akan keberfungsian keluarga yang buruk cenderung melakukan tindakan melukai diri sendiri. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Shek & Wu (2016), diketahui bahwa remaja dengan kedua orang tua yang bercerai, memiliki keberfungsian keluarga serta kepuasan hidup yang rendah serta adanya kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku bermasalah dibandingkan remaja yang kedua orang tuanya lengkap.

Berbeda dari beberapa penelitian tersebut, Yasa & Fatmawati (2018) pada penelitiannya mendapati hasil bahwa sebagian besar anak yang berasal dari keluarga bercerai dapat menjalankan serta memaksimalkan fungsi keluarga dengan baik. Serupa dengan penelitian tersebut Widyaswara, dkk (2022) juga mendapati bahwa keberfungsian keluarga pada remaja yang diasuh oleh ibu tunggal, baik pada ibu tunggal yang disebabkan karena perceraian ataupun kematian memiliki kategori yang sedang.

Dari pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa persepsi remaja akan berfungsi atau tidaknya suatu keluarga memainkan peran penting dalam proses

perkembangan diri remaja. Remaja yang memiliki persepsi keberfungsian keluarga yang buruk cenderung memiliki kesejahteraan dan kebahagiaan yang rendah, dan dapat mendorong remaja untuk terlibat pada perilaku-perilaku bermasalah (Cassels, dkk., 2018; Eşkisü, 2014; Kelada, dkk., 2018).

## **Persepsi Terhadap Keberfungsian Keluarga**

Menurut Epstein, dkk. (1983), keberfungsian keluarga ialah bagaimana sebuah keluarga bisa melaksanakan kewajiban-kewajibannya dengan tetap mengusahakan kesejahteraan dan perkembangan psikologis, fisik serta sosial setiap anggotanya.

Dalam hal ini persepsi terhadap keberfungsian keluarga dapat diartikan sebagai penafsiran atau pandangan individu terhadap kemampuan keluarga dalam melaksanakan kewajibannya, berdasarkan pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki.

Terdapat enam aspek dalam keberfungsian keluarga menurut Epstein, dkk. (1983), yakni:

1. Penyelesaian masalah (*Problem Solving*), merupakan keterampilan keluarga dalam mengatasi masalah-masalah, untuk menjaga fungsi keluarga yang efektif.

2. Komunikasi (*Communication*), merupakan kemampuan keluarga dalam bertukar informasi, khususnya pada komunikasi verbal.

3. Peran (*Role*), ialah pola perilaku berulang yang dilakukan individu dalam pemenuhan fungsi keluarga.

4. Respon afektif (*Affective Responsiveness*), merupakan keterampilan keluarga dalam menanggapi berbagai stimulan yang ada secara tepat dan selaras.

5. Keterlibatan afektif (*Affective Involvement*) merupakan kemampuan keluarga dalam menampilkan ketertarikan, minat dan nilai akan aktivitas dan situasi penting yang dimiliki anggota keluarga.

6. Kontrol perilaku (*Behavior Control*), merupakan keterampilan keluarga dalam menangani atau mengatur tindakan-tindakan dalam situasi khusus.

Beberapa faktor yang mempengaruhi keberfungsian keluarga menurut Goldenberg, dkk. (2017), antara lain :

1) Struktur atau komposisi keluarga, berkaitan dengan keanggotaan yang ada dalam keluarga (keluarga inti, bercerai, keluarga dengan anak tunggal).

2) Status sosial ekonomi keluarga, berkaitan dengan kelas sosial serta kemampuan finansial yang dimiliki keluarga.

3) Hubungan antar anggota keluarga, berkaitan dengan hubungan antar subsistem di dalam keluarga, seperti hubungan antara pasangan, hubungan antara orang tua dan anak, serta hubungan antar saudara.

4) Lingkungan sosial, berkaitan orang-orang yang berada di luar dari sistem keluarga, berhubungan dengan budaya, agama, organisasi, maupun media yang dapat mempengaruhi.

### **Perceraian**

Perceraian adalah pergeseran yang terjadi dalam siklus hidup keluarga, dimana hal tersebut mengakibatkan adanya perubahan, dan dapat memberikan keuntungan serta kerugian bagi anggotanya (McGoldrick, Carter, & Garcia-Preto, 2011). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia perceraian memiliki arti perihal bercerai, atau dapat dimaknai sebagai putusnya hubungan sebagai suami istri.

Perceraian biasanya berkaitan dengan perubahan tempat tinggal, kemungkinan penurunan standar hidup, dan perubahan struktur hubungan. Dalam hal ini keluarga yang mengalami perceraian harus mengatasi perubahan hubungan serta tahap tambahan dalam siklus hidup keluarga, yang berkaitan dengan mengatasi kehilangan dan penataan kembali sistem keluarga (Goldenberg, dkk., 2017).

Selain pada pasangan yang bercerai, perceraian memberikan dampak pada anggota keluarga lainnya. Pada orang tua yang memiliki anak remaja, sama halnya seperti anak-anak remaja cukup peka terhadap suasana di dalam rumah, sehingga konflik berkaitan dengan perceraian dapat mempengaruhi proses perkembangan individu (Martorell, dkk., 2014).

Beberapa dampak perceraian pada remaja yang dapat terjadi:

1) Masalah akademis, remaja yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri mengenai perceraian orang tua, dapat menyebabkan hilangnya motivasi dalam belajar, hingga menurunnya prestasi belajar (Jannah, dkk., 2023; Shek & Wu, 2016).

2) Masalah psikologis, dalam kondisi psikis yang buruk dan kurangnya dukungan sosial, akan membuat remaja dapat memersepsikan perceraian kedua orang tua sebagai kondisi yang sangat menekan, sehingga hal tersebut dapat mendorong stres, gangguan kecemasan, depresi hingga muncul ide bunuh diri (Amato, 2014; Shek & Wu, 2016).

3) Masalah perilaku, dalam kondisi tertentu beberapa remaja cenderung meluapkan perasaan-perasaan tidak menyenangkan yang mereka rasakan, berkaitan dengan perceraian orang tua pada bentuk perilaku maladaptif atau perilaku yang cenderung merugikan diri sendiri ataupun orang lain. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Riestyantomo & Pratiwi (2020), menyatakan bahwa remaja yang berasal dari keluarga dengan latar belakang perceraian cenderung memiliki masalah tingkah laku yang menyimpang, seperti penyalahgunaan narkoba (Matejevic, dkk., 2014).

### **Remaja**

Remaja atau dalam bahasa latin “*adolescere*”, memiliki arti tumbuh menjadi dewasa (mencapai kematangan) (Hurlock, 1999). Selama masa remaja, individu akan merasakan berbagai perubahan atau transisi yang terjadi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (King, 2020; Santrock, 2016), yang mana hal tersebut dapat terlihat dari pesatnya pertumbuhan dan perkembangan pada fisik (biologis), kognitif, emosional dan sosial, serta mulai beradaptasi dengan berbagai latar sosial, budaya dan ekonomi yang berbeda (Papalia & Martorell, 2023; Santrock, 2016).

Pada dasarnya remaja sedang masih dalam proses individuasi, dimana remaja mungkin memiliki beberapa referensi yang berbeda dengan orang tua, mulai dari musik kesukaan,

gaya pakaian, dan merahasiakan hal-hal tertentu dari orang tua, untuk mendapatkan otonomi, diferensiasi (pembeda), atau identitas pribadi, dengan membuat batas kontrol antara diri dan orang tua. Dimana dalam proses ini memungkinkan adanya konflik keluarga (Papalia & Martorell, 2023).

Konflik berkepanjangan dan intens antara orang tua dan remaja, ditambah pola pengasuhan yang buruk (otoriter, pengabaian, adanya kekerasan), dapat mendorong remaja pada permasalahan-permasalahan lain seperti kabur dari rumah, kenakalan remaja, putus sekolah, kehamilan dan pernikahan dini, keanggotaan dalam sekte agama, hingga penyalahgunaan narkoba (Santrock, 2016).

Dalam hal tersebut keberfungsian keluarga yang baik diperlukan, untuk menghadapi setiap konflik yang terjadi dengan remaja. Dengan adanya solidaritas, kerja sama, dan kehangatan orang tua, akan mendorong remaja memiliki hubungan yang baik dengan teman sebaya, serta membantu dalam pengembangan diri remaja. Keterlibatan orang tua, terkait komunikasi, respon dan keterlibatan afektif, serta kontrol perilaku yang baik dari orang tua, dapat menurunkan adanya perilaku berisiko pada remaja (Santrock, 2016).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian kuantitatif dilakukan dengan metode deskriptif komparatif. Penelitian komparatif ialah penelitian yang bertujuan untuk membandingkan satu variabel atau lebih dalam dua atau lebih sampel yang berbeda atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini metode deskriptif komparatif dilakukan untuk membandingkan persepsi remaja terhadap keberfungsian keluarga, pada remaja yang berasal dari latar belakang keluarga utuh dan remaja yang berasal dari keluarga bercerai.

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria sampel; remaja dengan rentang usia 15-18 tahun, memiliki latar belakang keluarga yang utuh atau bercerai hidup, serta berdomisili di Tangerang Selatan. Sehingga dalam penelitian ini didapati

responden sebanyak 217 orang, dengan 158 remaja berasal dari keluarga utuh, dan 59 responden berasal dari keluarga bercerai.

Pengukuran persepsi keberfungsian keluarga pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrumen Family Assessment Device (FAD) yang dikembangkan oleh Epstein, Baldwin, dan Bishop (1983), yang terdiri dari 53 item yang mengukur (1) pemecahan masalah, (2) komunikasi, (3) peran, (4) respon afektif, (5) keterlibatan afektif, (6) kontrol perilaku, serta (7) fungsi umum. FAD dapat digunakan oleh seluruh anggota keluarga yang dengan usia 12 tahun ke atas.

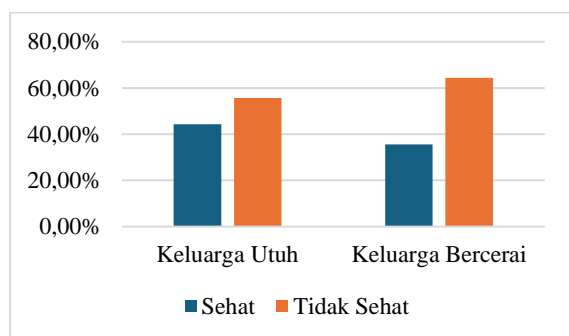
Dalam instrumen ini setiap item diberi skor dengan skala likert 1 – 4, dimana ketentuan yang digunakan yakni Sangat setuju diberi skor 1; Setuju diberi skor 2; Tidak setuju diberi skor 3; Sangat tidak setuju diberi skor 4. Namun dalam perhitungannya, pada item unfavorable skor ditransformasikan terbalik.

Adapun teknik analisis data yang diterapkan pada penelitian ini ialah statistik deskriptif, yang dilakukan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan data, dengan melakukan perhitungan data (Sugiyono, 2013). Untuk mengetahui perbedaan persepsi remaja terhadap keberfungsian keluarga ditinjau dari keluarga utuh dan bercerai penelitian ini menggunakan analisis komparatif, dengan dua sampel independen yaitu kelompok remaja dari latar belakang keluarga yang utuh dan kelompok remaja dari latar belakang keluarga yang bercerai. Teknik statistik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Independent Sample T-Test.

## **HASIL PENELITIAN**

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa persepsi remaja mengenai keberfungsian keluarga, pada remaja yang berasal dari keluarga utuh, cenderung berada pada kategori tidak sehat. Persepsi remaja terhadap keberfungsian keluarga, pada remaja yang berasal dari keluarga utuh yang tidak sehat juga dapat dilihat dari hanya sebesar 44,3% (70 responden), yang memiliki keberfungsian keluarga yang sehat, sementara sebanyak 55,7% (88 responden)

lainnya berada dalam kategori keberfungsian keluarga yang tidak sehat. Persepsi remaja terhadap keberfungsian keluarga, pada remaja yang berasal dari keluarga bercerai yang tidak sehat juga dapat dilihat dari, hanya sebesar 35,6% (21 responden), yang memiliki keberfungsian keluarga yang sehat, sementara sebanyak 64,4% (38 responden) lainnya berada dalam kategori keberfungsian keluarga yang tidak sehat.



Grafik 1. Hasil Persepsi Remaja Terhadap Keberfungsian Keluarga Ditinjau dari Keluarga Utuh dan Bercerai

Menurut Handoko dalam (Vinahapsari and Rosita 2020) berpendapat bahwa stress ialah suatu kondisi ketegangan yang mempengaruhi emosi, proses berfikir, dan kondisi seseorang. Stres yang di alami oleh siswa kelas VIII C SMP Swasta Imelda dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor yang berasal dari dalam diri siswa ataupun faktor yang berasal dari luar diri siswa (lingkungan siswa).

### **Persepsi Terhadap Keberfungsian Keluarga pada Keluarga Utuh**

Berdasarkan analisis peraspek yang telah dilakukan didapati pada kelompok remaja yang berasal dari keluarga utuh, didapati bahwa aspek komunikasi dan respon afektif memiliki persentase fungsi sehat yang sama, yakni sebesar 49,4% (78 responden). Pada aspek peran keluarga persentase fungsi sehat hanya sebesar 34,2% (54 responden), dalam aspek keterlibatan afektif 31,6% (50 responden). Dan aspek kontrol perilaku dengan persentase yang paling rendah

(paling tidak sehat), dengan persentase hanya berkisar 27,8% (44 responden).

Aspek	Sehat	Tidak sehat	Jumlah
Pemecahan masalah	79,1%	20,9%	100%
Komunikasi	49,4%	50,6%	100%
Peran	34,2%	65,8%	100%
Respon afektif	49,4%	50,6%	100%
Keterlibatan afektif	31,6%	68,4%	100%
Kontrol perilaku	27,8%	72,2%	100%
Fungsi umum	44,3%	55,7%	100%

Tabel 1. Persepsi Remaja Terhadap Keberfungsian Keluarga pada Keluarga Utuh

### **Analisis Data Berdasarkan Aspek Demografi pada Keluarga Utuh**

Secara umum analisis keberfungsian keluarga, berdasarkan jenis kelamin, didapati bahwa, keberfungsian keluarga pada remaja perempuan dan laki-laki memiliki persentase yang berbeda sedikit saja, yakni 23% (36 responden) dan 22% (34 responden).

Tinjauan berdasarkan rentang usia, mendapati hasil bahwa semua kelompok usia, memiliki keberfungsian keluarga sehat yang rendah, dengan persentase 8,9% (14 responden) pada kelompok usia 15 tahun, 12,7% (20 responden) pada kelompok usia 16 tahun, 15,8% (25 responden) pada kelompok usia 17 tahun, dan 7% (11 responden) pada kelompok usia 18 tahun.

Berdasarkan urutan kelahiran, didapati bahwa secara umum menunjukkan hasil keberfungsian keluarga sehat yang rendah, dengan 18% (29 responden) dari kelompok anak pertama, 11% (17 responden) dari kelompok anak tengah, 13% (21 responden) dari kelompok anak bungsu, dan 2% (3 responden) dari kelompok anak tunggal.

Dari analisis berdasarkan jenis tinggal bersama, diketahui bahwa keberfungsian juga memiliki kecenderungan hasil fungsi sehat yang rendah, dengan 38% (60 responden) berasal dari remaja yang tinggal bersama dengan keluarga utuh, 5,2% (8 responden) berasal dari remaja yang tinggal bersama dengan keluarga besar, 1,3% (2 responden) berasal dari remaja yang tinggal bersama dengan saudara kandung, sedangkan pada remaja yang tinggal bersama dengan kakek/ nenek cenderung nihil.

## **Persepsi Terhadap Keberfungsian Keluarga pada Keluarga Bercerai**

Berdasarkan analisis peraspek yang telah dilakukan didapati pada kelompok remaja yang berasal dari keluarga bercerai, didapati bahwa hanya aspek pemecahan masalah, yang memiliki kecenderungan fungsi sehat, dengan persentase 66,1% (39 responden). Pada aspek komunikasi persentase fungsi sehat 45,8% (27 responden), aspek peran persentase fungsi sehat 40,7% (24 responden), aspek respon afektif persentase fungsi sehat 37,3% (22 responden), pada aspek keterlibatan afektif persentase fungsi sehat 23,7% (14 responden), dan aspek kontrol perilaku dengan persentase fungsi sehat paling rendah, dengan persentase hanya 18,6% (11 responden).

Aspek	Sehat	Tidak sehat	Jumlah
Pemecahan masalah	66,1%	33,9%	100%
Komunikasi	45,8%	54,2%	100%
Peran	40,7%	59,3%	100%
Respon afektif	37,3%	62,7%	100%
Keterlibatan afektif	23,7%	76,3%	100%
Kontrol perilaku	18,6%	81,4%	100%
Fungsi umum	35,6%	64,4%	100%

Tabel 1. Persepsi Remaja Terhadap Keberfungsian Keluarga pada Keluarga Bercerai

## **Analisis Data Berdasarkan Aspek Demografi pada Keluarga Bercerai**

Secara umum analisis keberfungsian keluarga, menunjukkan persentase fungsi sehat yang cukup rendah, dengan persentase 20,3% (12 responden) berasal dari kelompok perempuan, dan 15,3% (9 responden) berasal dari kelompok laki-laki.

Tinjauan berdasarkan rentang usia, mendapati analisis berdasarkan kelompok usia menunjukkan persentase fungsi sehat yang terbilang cukup kecil, yakni 18,6% (11 responden) berasal dari kelompok usia 15 tahun, 11,9% (7 responden) berasal dari usia 16 tahun, 1,7% (1 responden) dari usia 17 tahun, dan 3,3% (2 responden) berasal dari kelompok usia 18 tahun.

Berdasarkan urutan kelahiran, didapati bahwa secara umum keberfungsian keluarga yang sehat, pada remaja yang berasal dari keluarga bercerai, ditinjau dari urutan kelahiran, memiliki persentase yang rendah, dengan 11,9% (7 responden) berasal dari kelompok anak pertama, 15,3% (9 responden) berasal dari kelompok anak tengah, 5,1% (3 responden) berasal dari kelompok anak bungsu, dan 3,4% (2 responden) berasal dari kelompok anak tunggal.

Dari analisis berdasarkan jenis tinggal bersamapada remaja yang berasal dari keluarga bercerai, ditinjau dari tinggal bersama, dapat dilihat dari aspek fungsi umum, yang menunjukkan hasil keberfungsian cenderung tidak sehat, dengan 16,9% (10 responden) berasal dari remaja yang tinggal bersama dengan ibu, 11,9% (7 responden) berasal dari remaja yang tinggal bersama dengan ayah, serta 1,7% (1 responden) berasal dari kelompok remaja yang tinggal bersama dengan ibu dan keluarga besar, kelompok remaja yang tinggal bersama dengan ayah dan keluarga besar, kelompok remaja yang tinggal bersama dengan kakek/nenek, serta kelompok remaja yang tinggal bersama dengan paman/ bibi.

## **Hasil Uji Beda**

Didapati bahwa data berdistribusi normal dengan signifikansi ( $\text{sig.} > 0,05$ ), yakni sebesar 0,200 dan homogen dengan signifikansi sebesar 0,236. Dari hasil perhitungan uji beda yang telah dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 25 menunjukkan hasil Sig. (2-tailed) sebesar 0,022, atau  $< 0,05$ . Artinya dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi terhadap keberfungsian keluarga, pada remaja yang berasal dari keluarga utuh dengan remaja yang berasal dari keluarga bercerai di wilayah Tangerang Selatan. Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga  $\mu_1 \neq \mu_2$ .

## **KESIMPULAN**

Dari penelitian yang telah dilaksanakan, terkait persepsi remaja terhadap keberfungsian keluarga ditinjau dari keluarga utuh dan bercerai di Tangerang Selatan, memiliki kesimpulan bahwa terdapat perbedaan persepsi terhadap keberfungsian keluarga antara remaja yang

berasal dari keluarga utuh dengan remaja yang berasal dari keluarga bercerai di Tangerang Selatan. Meski demikian, persepsi remaja terhadap keberfungsian keluarga, baik pada remaja yang berasal dari keluarga utuh ataupun bercerai di Tangerang Selatan, cenderung berada pada kategori tidak sehat. Artinya pada keluarga dari dua kelompok responden memiliki kecenderungan memiliki permasalahan.

Hasil tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, berkaitan dengan perbedaan struktur atau komposisi keluarga, pada remaja yang tinggal bersama keluarga inti cenderung memiliki keberfungsian keluarga yang sehat. Kemudian status sosial dan ekonomi keluarga yang dimiliki remaja, sebab status sosial dan ekonomi yang baik cenderung dapat mendorong pada pemenuhan akan fungsi keluarga yang baik. Hubungan yang terjalin antara remaja dengan setiap anggota keluarga yang ada, pada remaja yang terpisah secara tempat tinggal dengan salah satu atau kedua orang tuanya, akan cenderung merasakan fungsi keluarga yang kurang sehat, karena kurangnya atau bahkan hilangnya interaksi dengan anggota keluarga tersebut, sehingga akan mempengaruhi pandangan remaja akan fungsi keluarga, mulai dari aspek komunikasi, peran, respon afektif, keterlibatan afektif, kontrol akan perilaku, hingga pemecahan masalah. Kemudian berkaitan dengan perbedaan situasi lingkungan sosial dimana remaja berkembang, berinteraksi dan bertukar pikiran, dapat merubah pandangan atau pemahaman remaja akan keluarga yang berfungsi secara baik atau sehat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, A., & Alya, N. U. (2020). Refunction Family during Covid-19 Pandemic (Study among Students of Anthropology UGM). *SAMARAH: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, 4(1), 151. <https://doi.org/10.22373/sjhc.v4i1.7051>
- Amato, P. R. (2014). The Consequences of Divorce for Adults and Children: An Update. *Drustvena istrazivanja*, 23(1), 5–24. <https://doi.org/10.5559/di.23.1.01>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2023). *Statistik Indonesia 2023*. Diambil dari <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/02/28/18018f9896f09f03580a614b/statistik-indonesia-2023.html>
- Badan Pusat Statistik Kota Tangerang Selatan. (2023). *Kota Tangerang Selatan Dalam Angka*. Diambil dari <https://tangselkota.bps.go.id/publication.html?Publikasi%5BtahunJudul%5D=2023&Publikasi%5BkataKunci%5D=&Publikasi%5BcekJudul%5D=0&yt0=Tampilkan>
- Cassels, M., van Harmelen, A.-L., Neufeld, S., Goodyer, I., Jones, P. B., & Wilkinson, P. (2018). Poor family functioning mediates the link between childhood adversity and adolescent nonsuicidal self-injury. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 59(8), 881–887. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12866>
- Epstein, N. B., Baldwin, L. M., & Bishop, D. S. (1983). The McMaster Family Assessment Device. *Journal of Marital and Family Therapy*, 9(2), 171–180. <https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.1983.tb01497.x>
- Eşkisü, M. (2014). The Relationship between Bullying, Family Functions, Perceived Social Support among High School Students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 159, 492–496. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.12.412>
- Freistadt, J., & Strohschein, L. (2013). Family Structure Differences in Family Functioning: Interactive Effects of Social Capital and Family Structure. *Journal of Family Issues*, 34(7), 952–974. <https://doi.org/10.1177/0192513X12447054>
- Goldenberg, I., Stanton, M., & Goldenberg, H. (2017). *Family Therapy: An Overview* (9th ed.). Cengage Learning.
- Goldstein, E. B., & Cacciamani, L. (2021). *Sensation & Perception* (11th ed.). United States: Cengage Learning.
- Henneberger, A. K., Varga, S. M., Moudy, A., & Tolan, P. H. (2016). *Family Functioning and High Risk Adolescents' Aggressive*

- Behavior: Examining Effects by Ethnicity. *Journal of Youth and Adolescence*, 45(1), 145–155. <https://doi.org/10.1007/s10964-014-0222-8>
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan* (5th ed.). Erlangga.
- Indrawati, E. S., Hyoscyamina, D. E., Qonitatin, N., & Abidin, Z. (2015). Profil Keluarga Disfungsional pada Penyandang Masalah Sosial di Kota Semarang. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(2), 120–132. <https://doi.org/10.14710/jpu.13.2.120-132>
- Jannah, M., Hariastuti, R. T., & Nursalim, M. (2023). Negative impact of a dysfunctional family on adolescents: A literature study. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 10(2), 109–121.
- Juliyanti, N., & Siswati, S. (2014). Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga dengan Pengungkapan Diri Remaja terhadap Orangtua pada Siswa SMA Krista Mitra Semarang. *Jurnal EMPATI*, 3(4), 422–431. <https://doi.org/10.14710/empati.2014.7604>
- Kelada, L., Hasking, P., & Melvin, G. (2016). The Relationship Between Nonsuicidal Self-Injury and Family Functioning: Adolescent and Parent Perspectives. *Journal of Marital and Family Therapy*, 42(3), 536–549. <https://doi.org/10.1111/jmft.12150>
- Kelada, L., Hasking, P., & Melvin, G. (2018). Adolescent NSSI and Recovery : The Role of Family Functioning and Emotion Regulation. *Youth & Society*, 50(8), 1056–1077. <https://doi.org/10.1177/0044118X16653153>
- King, L. A. (2020). *The Science of Psychology : An Appreciative View* (5th ed.). McGraw-Hill Education.
- Martorell, G., Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2014). *A child's world : infancy through adolescence* (13th ed.). McGraw-Hill Education.
- Matejevic, M., Jovanovic, D., & Lazarevic, V. (2014). Functionality of Family Relationships and Parenting Style in Families of Adolescents with Substance Abuse Problems. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 128, 281–287. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.03.157>
- McGoldrick, M., Carter, B., & Garcia-Preto, N. (2011). *The expanded family life cycle: Individual, family, and social perspectives* (4th ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2023). *Experience human development* (15th ed.). McGraw Hill.
- Parrillo, V. (2008). *Encyclopedia of Social Problems*. 2455 Teller Road, Thousand Oaks California 91320 United States: SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781412963930>
- Putri, D. D. M. (2018). Disfungsi keluarga pada remaja korban penyalahgunaan narkoba di Badan Narkotika Nasional provinsi Kalimantan Timur. *eJournal Sosiatri-Sosiologi*, 6(1), 133–144.
- Riestyantomo, H. S., & Pratiwi, P. H. (2020). Perilaku menyimpang remaja pada keluarga single parent (studi kasus desa Bawukan, kecamatan Kemalang, kabupaten Klaten). *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 9(3), 2–20.
- Santrock, J. W. (2016). *Adolescence* (16th ed.). McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2020). *A Topical Approach to Life-Span Development* (10th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Shalchi, B., & Shahna, M. E. (2018). Relationship of family functioning, satisfaction of basic psychological needs and depression considering the mediatory role of emotion regulation difficulty. *Hormozgan Medical Journal*, 22(1), 52–61. <https://doi.org/10.29252/hmj.22.1.52>
- Shek, D. T. L., & Wu, F. K. Y. (2016). The influence of positive youth development and family functioning on adolescent academic adjustment in families with parental divorce or separation. *International Journal on Disability and*

- Human Development, 15(4), 443–453.  
<https://doi.org/10.1515/ijdhhd-2017-5011>
- Shek, D. T. L., Xie, Q., & Lin, L. (2015). The Impact of Family Intactness on Family Functioning, Parental Control, and Parent-Child Relational Qualities in a Chinese Context. *Frontiers in Pediatrics*, 2, 1–7.  
<https://doi.org/10.3389/fped.2014.00149>
- Shofi Mirwani, Lu'lu El Jannah, Tyas Puji Lestari, Moh. Sholeh, Aprilia Afifah, Mahjarona Sabilla, ... Badrotuz Zakiyah. (2022). Studi kasus: Dinamika psikologis remaja dalam ruang lingkup keluarga disfungsi. *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science*, 2(2), 135–144.  
<https://doi.org/10.30762/happiness.v2i2.346>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widyaswara, W. E., Latipun, L., & Syakarofath, N. A. (2022). Memotret Peran Keberfungsian Keluarga terhadap Regulasi Emosi Remaja yang Diasuh oleh Ibu Tunggal. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 8(2), 165–177.  
<https://doi.org/10.22146/gamajop.68791>
- Wojciechowska, M., & Michalska, M. (2021). Functioning of Adults from Single-Parent Families in a Family and Professional Environment. *Journal of Vasyl Stefanyk Precarpathian National University*, 8(1), 35–45.  
<https://doi.org/10.15330/jpnu.8.1.35-45>
- Yap, M. B. H., Pilkington, P. D., Ryan, S. M., & Jorm, A. F. (2014). Parental factors associated with depression and anxiety in young people: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Affective Disorders*, 156, 8–23.  
<https://doi.org/10.1016/j.jad.2013.11.007>
- Yasa, R. B., & Fatmawati, F. (2018). Persepsi keberfungsian keluarga bagi anak dari keluarga single parent. *Jurnal Edukasi : Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(2), 167–180.